

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KENAKALAN PADA REMAJA DI YAYASAN “WAGAS LIMPUA” BANJARMASIN

(Factors That Exercise The Acts Of Adolescents In The Banjarmasin "Wagas Limpua Foundation")

Ivong Rusdiyanti, Fahrurazi, Septi Anggraeni

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al Banjari
email: ngovipersadha@gmail.com

ABSTRAK

Pada setiap tahunnya masih terdapat kasus kenakalan pada remaja. Kasus kenakalan remaja yang ditangani Yayasan Wagas Limpua dari bulan Januari 2016 sampai Maret 2019 yang terbanyak adalah kasus perilaku seks pranikah, NAPZA, dan minum-minuman keras. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi kenakalan remaja di Yayasan Wagas Limpua. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian menggunakan teknik “purposive sampling” yaitu 5 orang klien remaja berusia 13-18 tahun di Yayasan Wagas Limpua. Sebagai informan triangulasinya, antara lain : teman sebaya, guru BK, tokoh masyarakat, dan konselor dari yayasan. Hasil penelitian menunjukkan : pertama, dilihat dari faktor internal bahwa semua informan kunci mengalami krisis identitas dan memiliki kontrol diri yang lemah. Kedua, dilihat dari faktor eksternal sebagian besar informan kunci kurang mendapatkan perhatian dan kurang berkomunikasi dengan keluarga, sebagian besar dari teman nongkrong atau bergaul lebih banyak yang sudah putus sekolah atau anak jalanan, dan sebagian besar informan kunci menggunakan waktu luang untuk bekerja dan sebagian menggunakan waktu luangnya untuk bermain HP. Sedangkan lingkungan tempat tinggal tidak mempengaruhi karena yang mempengaruhinya adalah lingkungan bergaul para remaja tersebut. Diharapkan para remaja dapat merubah perilakunya untuk menjauhi perilaku berisiko yang dapat mempengaruhi status kesehatan remaja utamanya masalah reproduksi.

Kata kunci : *identitas diri, kontrol diri, keluarga, pergaulan teman sebaya, kenakalan pada remaja.*

ABSTRACT

Every year there are still cases of delinquency in adolescents. Cases of juvenile delinquency handled by the Wagas Limpua Foundation from January 2016 to March 2019 were mostly cases of premarital sex, drugs, and drinking. This study aims to determine what factors are behind the juvenile delinquency in the Wagas Limpua Foundation. This research is a type of qualitative research. The research subjects used a "purposive sampling" technique, namely 5 teenage clients aged 13-18 years at the Wagas Limpua Foundation. As triangulation informants, among others: peers, BK teachers, community leaders, and counselors from the foundation. The results showed: first, it was seen from internal factors that all key informants experienced an identity crisis and had weak self-control. Secondly, judging by external factors, most key informants lacked attention and lacked communication with family, most of the friends hang out or hang out more who have dropped out of school or street children, and most key informants use free time to work and some use time spare to play cellphones. Whereas the living environment does not affect because the one that influences it is the environment of the teenagers associating. It is expected that teenagers can change their behavior to stay away from risk behaviors that can affect adolescent health status, especially reproductive problems

Keywords: *personal identity, self control, family, peer relations, juvenile delinquency*

PENDAHULUAN

Masa transisi anak-anak menuju dewasa menghadapkan mereka kepada situasi yang

membingungkan, pada situasi ini disatu sisi remaja masih sebagai anak-anak dan disisi lainnya mereka dituntut untuk berperilaku sebagai orang

dewasa. Pada masa ini konflik yang terjadi dapat menyebabkan timbulnya perilaku-perilaku yang tidak sewajarnya dan apabila tidak terkontrol akan menjadi kenakalan remaja. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Sarwono (2012) mengataan bahwa masa remaja merupakan fase yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pada masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Hall menyebut masa ini sebagai masa topan badai ("Strum and Drang") yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.

Berdasarkan data konseling hari Selasa tanggal 19 Maret 2019 di Yayasan "Wagas Limpua" Banjarmasin yaitu sebuah Yayasan Konsultasi dan Pendampingan Psikososial Bagi Perempuan dan Anak Korban Tindak Kekerasan pada setiap tahunnya masih terdapat kasus kenakalan pada remaja. Adapun kasus remaja yang ditangani oleh Yayasan "Wagas Limpua" bulan Januari 2016 hingga bulan Maret 2019 dijabarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Data Konseling Kasus Yang Ditangani di Yayasan "Wagas Limpua"

No	Kasus	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	Minum-minuman keras	3	0	0	5
2	Narkoba	5	6	3	1
3	Seks pranikah	10	2	5	0
4	Mencuri	1	1	1	0
5	Membolos	2	1	1	3
6	bullying	2	1	1	0
7	Melawan orang tua	3	1	1	2
8	Kekerasan dalam rumah tangga	6	2	0	0
9	Kesulitan belajar	2	0	5	0
10	Masalah tumbuh kembang balita	1	0	3	0
11	Masalah psikologis	31	9	8	1
12	Berkelahi dengan teman	1	1	2	0
13	Masalah lain-lain	0	0	3	0
Jumlah		67	24	33	12

Sumber : Catatan Konseling Kasus Yayasan "Wagas Limpua" Banjarmasin

Diketahui bahwa dari bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Maret 2019 terjadi kasus kenakalan pada remaja. Kenakalan pada remaja yang paling banyak terjadi adalah perilaku seks pranikah, Narkoba/NAPZA, dan minum-minuman keras (Noor, 2018).

Banyak faktor yang melatarbelakangi kenakalan pada remaja. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Andrianto (2017) diketahui

bahwa faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja, antara lain karena kurangnya perhatian orang tua, lingkungan sosial yang kurang baik, teman bergaul, dan faktor ekonomi. Hasil penelitian dari Komalasari (2014) faktor penyebab kenakalan remaja dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal, meliputi kontrol diri (65 %), dan kontrol diri yang lemah (64.67 %), sedangkan faktor eksternal, meliputi faktor keluarga (70.83 %), faktor lingkungan sekolah (73.33 %), dan lingkungan teman sebaya (76 %). Sedangkan hasil penelitian Patinus, dkk (2014) bahwa faktor lingkungan sosial, faktor kemajuan IPTEK, dan faktor pendidikan dalam keluarga sebagai faktor penyebab kenakalan pada remaja.

Remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan peraturan sendiri tanpa memperhatikan keberadaan orang lain di sekitarnya. Timbulnya perilaku tersebut juga bisa disebabkan oleh faktor pergaulan, mereka sering bergaul dengan teman tanpa melihat latar belakangnya. Dan pada umumnya remaja tersebut sangat egois, dan suka menyalahgunakan atau bahkan melebihi-lebihkan harga diri mereka. Atas dasar rasa senang remaja melakukannya tanpa memperhatikan efek yang akan diterima. Hal ini tentu saja sangat dirasa oleh kita semua, karena sesungguhnya di tangan merekalah terdapat tanggung jawab yang besar sebagai penerus kita serta menjunjung tinggi bangsa ini. Mereka juga nantinya akan berperan sebagai asset bangsa yang tentunya akan membawa perubahan bagi Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi kenakalan remaja di Yayasan "Wagas Limpua" Banjarmasin. Dari uraian tersebut diatas menjadi alasan penulis untuk memilih judul dan mengkaji tentang : "faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan pada remaja di Yayasan "Wagas Limpua" Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pemahaman mendalam yang berusaha untuk mendapatkan arti yang lebih dalam dari pengalaman manusia, mengembangkan teori yang ada, dan pengamatan atau observasi yang tidak ditampilkan dalam bentuk angka-angka (Rubin, 2014). Penelitian ini

berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis tentang fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat sebagai objek yang diteliti, dalam hal ini yakni faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan pada remaja di Yayasan “Wagas Limpua” Banjarmasin. Subjek pada penelitian ini adalah klien remaja berusia 13-18 tahun di Yayasan Wagas Limpua berjumlah 5 orang. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik “purposive sampling” yaitu pengambilan subjek didasarkan atas tujuan atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Sebagai informan triangulasinya, antara lain teman sebaya klien sebanyak 6 orang, guru BK SMP sebanyak 1 orang, tokoh masyarakat sebanyak 2 orang, dan konselor di Yayasan “Wagas Limpua” sebanyak 1 orang.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga datanya sudah tidak jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Remaja

Sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa pembentukan identitas diri remaja sangat berpengaruh dengan setiap perilaku yang dilakukan oleh individu tersebut. Seperti penuturan para informan kunci berikut ini :

Narasumber “Pr” mengatakan bahwa :

“Kurang pede saya-nya, ulun asik sendiri. Makanya ngumpul ikut temen biar pede.”
(waw. 23 Mei 2019)

Narasumber “Ad” mengatakan :

“Suka sibuk dengan dunia sendiri, cuman untuk sendiri atau bahagiain sendiri.”
(waw. 23 Mei 2019)

Narasumber “Fq” mengatakan :

“Gimana yah....eee....biasa aja buk. Kayaknya kurang pede buk. Rasa banyak kurang gitu. Ya gitu ae.” (waw.19 Juni 2019)

Narasumber “Kr” mengatakan :

“Eeehhh....eeee....Gampang stress, makanya suka ngumpul.” (waw.19 Juni 2019)

Narasumber “As” mengatakan :

“Ulun ketuju begayaan. Menyupani urang.” (waw.19 Juni 2019)

Jawaban dari ke-lima informan kunci di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sebagian besar informan kunci memiliki krisis identitas.

Sedangkan menurut informan triangulasi tentang identitas diri para remaja, yaitu dapat dilihat pada kotak 1 seperti berikut :

Kotak 1.

- | | |
|------|--|
| (Sy) | <i>“Emmmm...apa ya....ya biar gaul.”</i> (waw.19 Juni 2019) |
| (WS) | <i>“Ada nang lucu, ramean, diem. Yaa...kayak itu lah.”</i> (waw.19 Juni 2019) |
| (Ib) | <i>“Apa ya...”As” lucu, “Fq” agak diem, lainnya biasa aja buk.”</i> (waw.19 Juni 2019) |
| (Ro) | <i>“Oh...orangnya pendiem buk, ada yang jahil, eee....apa ya...eee orangnya rame.”</i> (waw.19 Juni 2019) |
| (WD) | <i>“Yang pasti nakal bu. Tukang jahil, ada juga seh yang lucu anaknya, penakut, emm...ada yang temennya cuma itu-itu aja. Ehm itu bu.”</i> (waw.23 Mei 2019) |
| (Na) | <i>“.... Ada yang baik, ada yang jahil, lucu, nakal, diem banget, yah gitu buk.”</i> (waw.23 Mei 2019) |
| (Ra) | <i>“.... Ada yang tertutup anaknya, ada yang humoris, ada yang mudah hilang kendali atau stress. Ya intinya mereka krisis identitas bu dihubungkan proses pencarian dirinya.”</i> (waw. 23 Mei 2019) |
| (Sa) | <i>“.... lagi proses mencari jati diri ya, mereka ingin mencoba hal-hal baru juga selain sebagai pelarian masalah yang sedang di hadapi. Yah maklum anak sekarang kan sukanya ngikut trend yang lagi booming.”</i> (waw. 19 Juni 2019) |
| (Ju) | <i>“Anak usia SMP lah, itu masa puber, lagi proses cari-cari dirinya kayak apa ya lok. Anak-anak ngitu kadang terikut kawannya biar dibilang gaul juga jar nya.”</i> (waw. 19 Juni 2019) |
| (Ri) | <i>“....memang remaja kan begitu, mencari jati diri, pingin mencoba, pingin mencoba-coba tapi mencobanya kebablasan gitu...ingin diakui...”</i> (waw. 12 Mei 2019) |

Sedangkan jawaban dari ke-sepuluh informan triangulasi diatas dapat disimpulkan bahwa klien/informan kunci/remaja sebagian besar mengalami krisis identitas.

2. Kontrol diri pada remaja

Sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa kontrol diri remaja sangat berpengaruh terhadap setiap perilaku yang dilakukan individu

tersebut. Seperti penuturan para informan kunci sebagai berikut :

Narasumber "Pr" mengatakan bahwa :

"Ulun mulai minum sejak SD tapi gak ingat kelas berapanya. Kakak ulun sendiri sering mabuk dikamarnya. Karena sering liat minum, akhirnya minta cobain buat cari pengalaman. Terus gabung sama yang di Perambuan yang kenal lewat HP Instagram dan aku ikut kelompok mereka. Dulu sebelum ketahuan sama ibunya (guru BK) hampir tiap hari sering mabuk sampek pernah over dosis, sekarang mah sekali-sekali ya 2-3 kali seminggu tergantung yang ngajak.." (waw. 23 Mei 2019)

Narasumber "Ad" mengatakan :

"Awalnya kalau buat minum tu, cuman untuk sendiri atau bahagiain sendiri. ulun ikut-ikutan minum kedua kakak sepupu terus akhirnya ikut ngumpul temen di Perambuan, tapi beda kelompok sama si "P". Kalo mabuk kadang sendiri, kadang sama kakak sepupu atau kekawanan. Mabuknya terkadang disamping rumah. Uang untuk beli minumannya didapat dari pemberian orang tua kadang ngamen, kalau nggak malakin orang. Tapi kalau malak temen aja ulun gak umpat. Tapi sekarang agak dikurangi mabuknya, karena merasa gak ada gunanya." (waw. 23 Mei 2019)

Narasumber "Fq" mengatakan :

"Pertama kenal minuman karena ikut-ikutan kawan karena pengen tahu rasanya dan biar PD. Dulu minumannya kenceng banget sampai kecanduan. Kalau sekarang minum pas ada duit ja atau diajak kekawanan. Sebab beli minumannya bekumpulan. Kalau sore biasanya ngumpul teman di pos golf atau golf tongkrongan atau di jalan tol.." (waw. 19 Juni 2019)

Narasumber "Kr" mengatakan :

"Ulun awalnya sih teman kumpul-kumpul biasa aja, diajak temen kayak gitu, karena rame-rame pingin nyoba. Tapi itu buk sudah berkurang lah kalau ngrokot tetap. Kalau minuman sih kadang-kadang aja kalau lagi mood, kalau nggak mood ya enggak. Kalau orang tua sih kalau masalah minum tu belum tau, tapi kalau

ngelem fox sudah. Ada sih pengen berhenti minum, tapi rasa susah karena teman-teman rata-rata kan minum, mau berhenti sekarang besok diajakin lagi kan susah." (waw. 19 Juni 2019)

Narasumber "As" mengatakan :

"Awalnya disuruh nyobai kawan, sini dikit aja jar, kada papa, kada papa, sekalinya kecanduan. Tapi kada kencang sekarang. Kalaunya mau...mau...kalua kada...kada. Minumannya dirumah kawan.." (waw. 19 Juni 2019)

Jawaban dari ke-lima informan kunci di atas dapat peneliti simpulkan bahwa semua informan kunci memiliki pertahanan diri/kontrol diri yang lemah.

Sedangkan menurut informan triangulasi tentang kontrol diri para remaja, yaitu dapat dilihat pada kotak 2 berikut :

Kotak 2.

- | | |
|------|--|
| (Sy) | <i>"Diajakin teman. Ada jua yang pengen coba."</i> (waw. 19 Juni 2019) |
| (WS) | <i>"Diajakin. Biar gabung."</i> (waw. 19 Juni 2019) |
| (Ib) | <i>"Ya kebanyakan ngikut aja buk. Ada juga sih yang maksa."</i> (waw. 19 Juni 2019) |
| (Ro) | <i>"Ya mau aja. Ada juga dipaksa kekawanan."</i> (waw. 19 Juni 2019) |
| (WD) | <i>"Biasane takut bu, dipaksa."</i> (waw. 23 Mei 2019) |
| (Na) | <i>"Ikut temennya buk, kalau nggak ikut nggak ditemenin gitu buk."</i> (waw. 23 Mei 2019) |
| (Ra) | <i>".... ketemu dengan teman yang lalu awalnya berkum-pul diajak dulu awalnya atau ada yang penasaran kayaknya rame ikut-ikutan lalu lama-lama nggak bisa lepas karena udah merasa nyaman."</i> (waw. 23 Mei 2019) |
| (Sa) | <i>"....kontrol diri siswa sangat lemah ya. Karena mereka tidak mampu menolak hal-hal negatif disekitarnya. Harusnya mereka punya tameng diri."</i> (waw. 19 Juni 2019) |
| (Ju) | <i>"....kurang kontrol lagi pula...."</i> (waw. 19 Juni 2019) |
| (Ri) | <i>"....jelas itu kontrol dirinya lemah."</i> (waw. 12 Mei 2019) |

Sedangkan jawaban dari ke-sepuluh informan triangulasi diatas dapat disimpulkan bahwa klien/informan kunci memiliki pertahanan diri/kontrol diri yang sangat lemah sehingga tidak mampu menolak perilaku negatif dari lingkungan terdekatnya.

3. Keluarga

Sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa faktor keluarga yang dilihat dari suasana

atau interaksi anggota keluarga, perhatian dan keadaan ekonomi memiliki pengaruh yang besar terhadap setiap perilaku yang dilakukan oleh setiap remaja.

Seperti penuturan para informan kunci berikut ini mengenai interaksi dengan anggota keluarga :

Narasumber "Pr" mengatakan bahwa :

"...gak ada komunikasi sama sekali sama orang tua. Mulai sekolah kadang tinggal ditempat nenek." (waw. 23 Mei 2019)

Narasumber "Ad" mengatakan :

"...Tapi lun jarang-jarang komunikasi...Ini buk jarang pulang. Karena sering dirumah temen kayak lebih gimana gitu buk. Suka sibuk dengan dunia sendiri. Kalau bersama keluarga merasa bersalah buk. Kadang ulun masih menjauh gitu lah buk. Sekarang tinggal sama nenek dan kakak sepupu. Kan sekarang buk orang tua beda rumah buk." (waw. 23 Mei 2019)

Narasumber "Fq" mengatakan :

"Sering (red. komunikasi). Sama mama bapak (red. tinggalnya). Bapak mamak kerja dua duanya." (waw.19 Juni 2019)

Narasumber "Kr" mengatakan :

"Tinggal sama bapak mamak. Tapi kadang dirumah kakak. Eee...biasa ja komunikasinya." (waw.19 Juni 2019)

Narasumber "As" mengatakan :

"Saya disini ikut mbah. Dari kecil ditinggal. Gak ada buk komunikasi dengan orang tua." (waw.19 Juni 2019)

Untuk penuturan para informan kunci mengenai perhatian dari anggota keluarga :

Narasumber "Pr" mengatakan bahwa :

"Orang tua gak tau kalo ulun suka mabuk." (waw. 23 Mei 2019)

Narasumber "Ad" mengatakan :

"Orang tua tau kalo saya suka mabuk. ...menyuruh tidak melakukan gitu lagi buk, minum-minuman atau narkoba, tidak diperbolehkan lagi." (waw. 23 Mei 2019)

Narasumber "Fq" mengatakan :

"Tapi orang tua belum tau kalo ulun suka mabuk." (waw.19 Juni 2019)

Narasumber "Kr" mengatakan :

"Kalau orang tua sih kalau masalah minum tu belum, tapi kalau ngelem fox sudah." (waw.19 Juni 2019)

Narasumber "As" mengatakan :

"Keluarga gak tau kalo suka mabuk dan pernah ngelem." (waw.19 Juni 2019)

Untuk penuturan para informan kunci mengenai keadaan ekonomi keluarga :

Narasumber "Pr" mengatakan bahwa :

"Membantu mas nge bon (waktu luangnya)." (waw. 23 Mei 2019)

Narasumber "Ad" mengatakan :

"Enggak (red bekerja), kadang mbantu kakak atau tetangga dikebun kalau siang." (waw. 23 Mei 2019)

Narasumber "Fq" mengatakan :

"Bapak mamak kerja dua duanya." (waw.19 Juni 2019)

Narasumber "Kr" mengatakan :

"Kan ulun dah kerja buk. Kerjanya di toko bangunan belakang masjid, tapi sudah berhenti gara gara ada masalah disitu, sekarang kerja gali kubur. Karena pingin mandiri aja, nggak pingin ngrepotin, kan dah banyak ngrepotin." (waw.19 Juni 2019)

Narasumber "As" mengatakan :

"Ulun begawi bu. Di bangunan, alhamdulillah kada minta." (waw.19 Juni 2019)

Jawaban dari ke-lima informan kunci di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sebagian besar orang tua tidak mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh informan kunci. Sebagian besar orang tua tidak memiliki komunikasi yang baik dengan informan kunci. Sebagian besar informan kunci tidak tinggal bersama orang tua dan keadaan ekonomi informan kunci sebagian besar menengah kebawah.

Sedangkan menurut informan triangulasi tentang kondisi keluarga para remaja, yaitu dapat dilihat pada kotak 3 berikut :

Kotak 3.

- | | |
|------|--|
| (Sy) | <i>"Itu ee...banyaknya cerai bu orang tuanya. Kalo kekawanan ada yang tau ada yang gak."</i> (waw.19 Juni 2019) |
| (WS) | <i>"Em, ada sama mamak abahnya, e..sama nenek, bude, kakak."</i> (waw.19 Juni 2019) |
| (Ib) | <i>"Macem-macem buk. Tapi banyak yang orang tuanya pisah.."</i> (waw.19 Juni 2019) |
| (Ro) | <i>"Ada sama orang tuanya buk, cuma banyak yang cerei buk."</i> (waw.19 Juni 2019) |
| (WD) | <i>"Terus banyak temen-temen kurang diperhatiin sama orang tuanya bu. Banyak yang ortunya pisah bu."</i> (waw.23 Mei 2019) |
| (Na) | <i>"Mungkin karena kurang kasih sayang, kurang diperhatikan orang tua atau mungkin juga dia menyendiri. Banyak yang cerei buk ortunya mereka."</i> (waw.23 Mei 2019) |

- (Ra) *"Rata-rata pasti orang tuanya broken home, kalau nggak pisah rumah bercerai, dia tidak tinggal dengan orang tuanya, dia tinggal dengan neneknya, bapak ibunya ada yang di Jawa, atau yang orang tuanya bercerai terus dia dititipin sama mbahnya atau dia tinggal bersama saudaranya. Rata-rata kerjaan orang tuanya buruh atau kuli."* (waw. 23 Mei 2019)
- (Sa) *"Karena kita lihat rata-rata anak disini ada yang tidak punya orang tua, ada yang korban perceraian, jadi kan mereka tidak ada perhatian sama sekali dari orang tua mereka sendiri, disitulah hingga mereka menimbulkan masalah karena ingin mencari kasih sayang tapi kasih sayangnya yang salah."* (waw. 19 Juni 2019)
- (Ju) *"Karena kita lihat rata-rata anak disini ada yang tidak punya orang tua, ada yang korban perceraian, jadi kan mereka tidak ada perhatian sama sekali dari orang tua mereka sendiri, disitulah hingga mereka menimbulkan masalah karena ingin mencari kasih sayang tapi kasih sayangnya yang salah."* (waw. 19 Juni 2019)
- (Ri) *"Kalau kita lihat itu dari keluarga itu lebih banyak ya memang keluarga yang kurang harmonis ya..., seperti komunikasi perhatian yang kurang kemudian ketidak pahaman orang tua dalam mengasuh anak atau merespon apa ya emosi-emosi yang dimunculkan oleh anak ya.. seperti itu, jadi e...kebanyakannya mereka itu berasal dari keluarga-keluarga yang memang yang bermasalah"* (waw. 12 Mei 2019)

Sedangkan jawaban dari ke-sepuluh informan triangulasi diatas dapat disimpulkan bahwa klien/informan kunci/remaja sebagian besar yang mengalami perilaku menyimpang dikarenakan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

1. Lingkungan tempat tinggal

Sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa faktor lingkungan tempat tinggal berpengaruh terhadap setiap perilaku yang dilakukan oleh setiap individu. Seperti penuturan para informan kunci sebagai berikut :

Narasumber "Pr" mengatakan bahwa :

"Lingkungannya baik ja. Gak da tempat khusus. tapi kakak ulun sendiri sering mabuk dikamarnya"(waw. 23 Mei 2019)

Narasumber "Ad" mengatakan :

"Lingkungan baik ja buk. Tapi biasanya kalo pengen di samping rumah." (waw. 23 Mei 2019)

Narasumber "Fq" mengatakan :

"Baik lingkungannya. nggak ada tempat tongkrongan." (waw.19 Juni 2019)

Narasumber "Kr" mengatakan :

"Baik ja buk lingkungannya. nggak ada tempat tongkrongan." (waw.19 Juni 2019)

Narasumber "As" mengatakan :

"Em baik aja lingkungannya. Ada bu. Kayak pos ronda." (waw.19 Juni 2019)

Jawaban dari ke-lima informan kunci di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pada hakekatnya semua lingkungan tempat tinggal informan kunci tidak ada tempat nongkrong. Namun, ada dua informan kunci menyampaikan bahwa ada tempat khusus untuk mabuk apabila ingin mabuk.

Sedangkan menurut informan triangulasi tentang lingkungan tempat tinggal para remaja, yaitu dapat dilihat pada kotak 4 berikut :

Kotak 4.

- (Sy) *"Gak ada (red. tempat nongkrong)."* (waw.19 Juni 2019)
- (WS) *"Nggak ada, paling pos satpam."* (waw.19 Juni 2019)
- (Ib) *"Ada, di bengkel."* (waw.19 Juni 2019)
- (Ro) *"Enggak ada."* (waw.19 Juni 2019)
- (WD) *"Gak ada (red. tempat nongkrong)."* (waw.23 Mei 2019)
- (Na) *"Tidak ada (red. tempat nongkrong)."* (waw.23 Mei 2019)
- (Ra) *"Kalau lingkungan tempat tinggalnya sebenarnya aman saja. Biasanya mereka terpengaruh dari lingkungan luar bu. Terutama lingkungan pergaulannya yang memperkenalkan remaja tersebut dengan perilaku yang negatif."* (waw. 23 Mei 2019)
- (Sa) *"Disekitar sini ada sih, itu di warung disana ada satu jalur dengan ini ada, kalau ndak salah ada juga didaerah dekat kuburan, saya ndak tau juga, cuman dari informasi.."* (waw. 19 Juni 2019)
- (Ju) *"Ada posnya, kebetulan yang bikin warung kan jual minuman, itu nah susahya."* (waw. 19 Juni 2019)
- (Ri) *"Ee...ada yang disekitar sekolah itu ada kantin gitu ya... mereka disitu, kemudian ada juga yang diluar sekolah gitu ya setelah pulang sekolah biasanya hari-hari libur seperti itu, atau dirumah temannya, nah... dirumah temannya ini bisa jauh dari sekolah atau dekat dengan sekolah."* (waw. 12 Mei 2019)

Sedangkan jawaban dari ke-sepuluh informan triangulasi diatas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya dilingkungan tempat tinggal remaja tidak

memiliki tempat tongkrongan khusus, tetapi ada beberapa informan menyatakan bahwa didekat sekolah ada satu warung yang menyediakan minuman keras dan yang biasa menjadi tempat tongkrongan para pelajar tertentu untuk mabuk, ngobat, dan merokok.

4 Pergaulan

Sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa faktor pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap setiap perilaku yang dilakukan oleh remaja. Seperti penuturan para informan kunci sebagai berikut :

Narasumber "Pr" mengatakan bahwa :

"Teman bermain diluar. Biasanya di Peramuan, Pasar Ulin." (waw. 23 Mei 2019)

Narasumber "Ad" mengatakan :

"Temen main bu. Beda sekolah. di Peramuan. Beda (red. beda kelompok dengan Pramana)." (waw. 23 Mei 2019)

Narasumber "Fq" mengatakan :

"Tergantung. Ada kawan sekolah. Luar sekolahpun ada juga. Ibnu kawan akrab." (waw. 19 Juni 2019)

Narasumber "Kr" mengatakan :

"Sudah putus sekolah kebanyakannya." (waw. 19 Juni 2019)

Narasumber "As" mengatakan :

"Dirumah kawan. Kalo minum beda sekolah bu." (waw. 19 Juni 2019)

Jawaban dari ke-lima informan kunci di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sebagian besar dari teman nongkrong atau bergaul lebih banyak yang sudah putus sekolah atau anak jalanan. Hanya satu informan kunci memiliki sahabat karib satu sekolah.

Sedangkan menurut informan triangulasi tentang pergaulan para remaja, yaitu dapat dilihat pada kotak 5 berikut :

Kotak. 5

- | | |
|------|---|
| (Sy) | <i>"Camp itu model kayak anak jalanan model pank."</i> (waw. 19 Juni 2019) |
| (WS) | <i>"Tergantung bu. Kalo temen nongkrong beda sekolah, ada yang sudah gak sekolah juga."</i> (waw. 19 Juni 2019) |
| (Ib) | <i>"Ada dari luar. Ada satu sekolah."</i> (waw. 19 Juni 2019) |
| (Ro) | <i>"Teman sekolah buk, tapi ada yang nggak sekolah."</i> (waw. 19 Juni 2019) |
| (WD) | <i>"Siswa sini ada juga bu. Kalo luar gak tau bu."</i> (waw. 23 Mei 2019) |

- | | |
|------|---|
| (Na) | <i>"Em...rata-rata banyak juga punya temen diluar bu."</i> (waw. 23 Mei 2019) |
| (Ra) | <i>"Ya...paling banyak teman diluar sekolah. Banyak yang sudah tidak sekolah. Ada juga teman kerja, kalau teman satu sekolah jarang yang se-genk. Macam-macam bu."</i> (waw. 23 Mei 2019) |
| (Sa) | <i>"Lebih banyak dari luar sekolah yah. Sepertinya jarang yang satu sekolahan."</i> (waw. 19 Juni 2019) |
| (Ju) | <i>"Selain itu pergaulan, kadang-kadang anak dari luar yang masuk membawa teman. Itu sebagian ada yang disini (SMP), ada yang drop out sekolah."</i> (waw. 19 Juni 2019) |
| (Ri) | <i>"e...menurut pengakuan mereka ya...anak-anak luar sekolah. Banyak yang sudah DO."</i> (waw. 12 Mei 2019) |

Sedangkan jawaban dari ke-sepuluh informan triangulasi diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan triangulasi mengatakan teman bergaul anak putus sekolah atau diluar sekolah dimana informan kunci menempuh pendidikan saat ini.

5. Penggunaan waktu luang

Sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa faktor penggunaan waktu luang dapat berpengaruh yang besar terhadap setiap perilaku yang dilakukan oleh remaja. Seperti penuturan para informan kunci sebagai berikut :

Narasumber "Pr" mengatakan bahwa :

"Membantu mas nge bon (red. berkebun). Pagi sampai siang, sorenya main HP, ngumpul-ngumpul kawan.." (waw. 23 Mei 2019)

Narasumber "Ad" mengatakan :

"...kadang mbantu kakak, tetangga kalau siang kami tu kan senengnya nge game sampai pagi." (waw. 23 Mei 2019)

Narasumber "Fq" mengatakan :

"Main HP, main WA, facebook, youtube." (waw. 19 Juni 2019)

Narasumber "Kr" mengatakan :

"Kalau waktu libur jumat, sabtu minggu kerja, kalau waktu pulang sekolah ketempat kakak." (waw. 19 Juni 2019)

Narasumber "As" mengatakan :

"Kerja buk. Nguli bangunan bu kalo libur sekolah tapi. Kadang ngumpul kawan jua." (waw. 19 Juni 2019)

Jawaban dari ke-lima informan kunci di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sebagian besar dari informan kunci menggunakan waktu luang untuk bekerja dan sebagian menggunakan waktu luangnya untuk bermain HP.

Sedangkan menurut informan triangulasi tentang penggunaan waktu luang para remaja, yaitu dapat dilihat pada kotak 6 berikut :

Kotak 6.

(Sy)	<i>"Kalau dirumah bantuin orang tua kerja di bangunan, kalau main itu biasanya nonton balapan liar." (waw. 19 Juni 2019)</i>
(WS)	<i>"Macam-macam bu, ada yang nge game, nongkrong, kerja juga." (waw. 19 Juni 2019)</i>
(Ib)	<i>"Em, ada yang kerja, nongkrong, ada balapan liar, main game. Palingan itu biasanya." (waw. 19 Juni 2019)</i>
(Ro)	<i>"Main HP, sebagian kerja, e...ada yang Cuma nongkrong saja." (waw. 19 Juni 2019)</i>
(WD)	<i>"Kalau gak salah banyak yang kerja bu." (waw. 23 Mei 2019)</i>
(Na)	<i>"Kebanyakan kerja buk, kalo lakian palingan nongkrong. O sama itu buk main game online." (waw. 23 Mei 2019)</i>
(Ra)	<i>"Kebanyakan mereka bekerja menjadi kuli bangunan. Ada juga yang ditoko bangunan. Ada yang dikebun. Yang kerjanya cuma mainan HP banyak juga. Lainnya paling nongkrong-nongkrong." (waw. 23 Mei 2019)</i>

Sedangkan jawaban dari ke-sepuluh informan triangulasi diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa informan mengatakan bahwa waktu luang para remaja lebih banyak dihabiskan bersama teman-temannya dibanding dengan keluarga dan ada sebagian dari informan mengatakan bahwa ada juga sebagian dari informan kunci yang bekerja diakibatkan karena tuntutan ekonomi.

Pembahasan

Dari penelitian tersebut dapat dianalisa bahwa remaja klien dari Yayasan "Wagas Limpua" tergolong mengalami krisis identitas dan pertahanan diri atau kontrol diri yang lemah.

Pada masa ini, remaja mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan sosial dan pergaulan teman sebaya sehingga membawa mereka kearah perilaku yang menyimpang. Hal ini terjadi karena remaja membutuhkan figur yang tepat untuk diikuti atau ditiru. Krisis identitas terjadi bisa karena dipicu kegagalan remaja dalam mengendalikan

emosi atau masalah tekanan hidup yang menyebabkan beban pikiran atau depresi.

Depresi atau tekanan yang dirasakan informan kunci dapat dikarenakan kondisi keluarga kurang harmonis atau dampak dari perceraian orang tua, sehingga rata-rata remaja tinggal dengan salah satu orang tua bahkan dengan kerabatnya. Selain itu juga karena disebabkan kurangnya interaksi dan komunikasi antara informan kunci dan anggota keluarganya. Hal ini akan menyebabkan kurangnya kasih sayang dan perhatian yang selama ini dibutuhkan oleh remaja tersebut. Selain itu dapat juga menjadikan kurangnya pengawasan dan pemantauan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Dan menjadikan remaja terjerumus kedalam perilaku negatif. Selain itu dengan melihat latar belakang pendidikan orang tua para informan kunci rata-rata menengah pertama sehingga kurang memahami cara mendidik dan mengasuh anak dengan benar, serta dengan pekerjaan sebagian besar hanya buruh atau kuli menjadikan keadaan ekonomi keluarga yang rata-rata menengah ke bawah juga menjadi salah satu pemicu remaja tersebut untuk tidak berdiam diri. Dengan kondisi tersebut, remaja memutuskan untuk bekerja dengan tujuan agar tidak menjadi beban keluarganya dan hal ini berdampak mereka mendapatkan teman baru dan lingkungan sosial baru yang menjadikan mereka terjerumus ke dalam perilaku negatif.

(Sa)	<i>"Anak-anak ini memang waktu luangnya banyak yang nongkrong. Ada juga yang bekerja karena tuntutan ekonomi. Tapi ada juga yang kerjanya main game online." (waw. 19 Juni 2019)</i>
(Ju)	<i>"Kerja...ee ya kerja kuli ikut bangunan, ee paling sering nongkrong." (waw. 19 Juni 2019)</i>
(Ri)	<i>"Waktu luangnya itu banyak dengan temannya tadi, jarang mereka." (waw. 12 Mei 2019)</i>

Kesulitan dan gangguan perilaku seperti kebiasaan merokok berlebihan, meminum minuman keras, dan berkelahi atau tawuran banyak bersumber dari rendahnya kontrol diri, sebagaimana Messina dan Messina (dalam (Sriyanti, 2011)) menyatakan *self-destructive* bersumber dari *self* terlibat dalam pelanggaran norma keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga mempunyai peranan yang besar terhadap perkembangan sosial pada anak. Keluarga secara langsung atau tidak langsung akan berhubungan terus menerus dengan anak,

memberikan rangsangan melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua dengan anak, hubungan antar pribadi dalam keluarga yang meliputi pula hubungan antara saudara menjadi faktor yang penting terhadap munculnya perilaku yang tergolong nakal. Struktur tanggung jawab dalam sebuah keluarga secara umum bahwa ayah bertugas mencari nafkah, sedangkan ibu bertugas merawat rumah dan mendidik anak-anak, sehingga fungsi ibu dalam proses pengasuhan dan pendidikan terhadap anak sangat penting. Fungsi ibu tersebut dapat mengalami hambatan jika ibu keluar dari jalur tanggung jawabnya, seperti ikut bekerja di luar rumah, sehingga pengasuhan dan pendidikan terhadap anak bisa jadi kurang maksimal (Gunarsa, 2008).

Lingkungan tempat tinggal para informan kunci adalah baik dan tidak rawan akan kejahatan. Sehingga untuk lingkungan tempat tinggal bukan menjadi latar belakang yang mempengaruhi kenakalan pada remaja. Akan tetapi, lingkungan sosial bergaul di luar lingkungan tempat tinggal remaja tersebut yang memberikan pengaruh kuat terhadap terjadinya perilaku kenakalan pada remaja.

Lingkungan tempat tinggal adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku dan watak remaja, apabila remaja tersebut hidup dan berkembang dilingkungan yang baik, maka dia akan menjadi pribadi yang baik dan sebaliknya apabila remaja tersebut berada di lingkungan yang buruk, maka dia akan memiliki akhlaq atau pribadi yang buruk juga (Gunarsa, 2008).

Menurut (Gunarsa, 2008), perubahan yang terjadi di dalam masyarakat memunculkan ketidakserasian dan ketegangan yang berdampak pada sikap dan lingkungan pergaulan. Perubahan jaman yang begitu cepat dan arus informasi yang tidak terkontrol akan membuat seseorang mudah terpengaruh serta lingkungan yang negatif akan menjerumuskan anak pada perilaku nakal.

Selain itu kelompok teman sebaya dalam lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap terbentuknya suatu perilaku remaja. Apabila remaja memiliki kontrol diri yang lemah, maka akan mudah terjerumus kedalam perilaku yang negatif atau menyimpang. Hal ini dapat terjadi karena remaja tidak dapat membedakan perilaku yang dapat diterima atau tidak dapat diterima sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga perilaku ini jika dibiarkan akan menjadikan suatu kebiasaan dan melekat menjadi sebuah identitas diri bagi remaja tersebut.

Waktu luang yang digunakan oleh para siswa atau pelajar diluar jam pelajaran sekolah seyogyanya dapat dikelola dengan baik dan dapat diisi dengan berbagai hal yang positif. Kenyataannya bahwa pemanfaatan waktu luang oleh remaja dikelola secara serampangan dan tidak terarah. Remaja pada umumnya adalah pelajar yang melalui harinya dengan kegiatan belajar di sekolah, selama menghabiskan waktu di sekolah remaja menghabiskan waktunya untuk kegiatan positif. Kenyataannya waktu luang di luar jam sekolah lebih banyak dibandingkan jam sekolah. Hal tersebut dapat memberikan peluang bagi para remaja salah dalam bergaul dan melakukan kegiatan-kegiatan negatif sehingga dapat terjebak dalam kesalahan pemanfaatan waktu. Apabila remaja melakukan kegiatan positif maka tidak akan terjadi masalah, namun jika waktu luang tersebut digunakan untuk kegiatan yang negatif maka lingkungan dapat terganggu (Hapsari, 2010).

Remaja yang menghabiskan waktu sendirian setelah pulang sekolah, jauh dari rumah, cenderung untuk mengkonsumsi alkohol dan NAPZA serta melakukan di sekolah, terutama jika mereka pernah mengalami masalah perilaku. Hal ini mungkin tidak terjadi jika orang tua mengawasi aktivitas anak-anaknya dan tetangga juga aktif dalam hal ini (Papalia, 2009).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Umuri, 2014) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja yang paling dominan di Desa Kemadang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul adalah faktor-faktor dari dalam diri anak sendiri, yaitu lemahnya pertahanan diri pada remaja, dan adanya pengaruh dari teman bermain atau sebaya. Para remaja lebih banyak meluangkan waktu bersama teman-temannya daripada di rumah bersama keluarganya

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, serta pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Faktor dari dalam diri informan kunci yang melatarbelakangi kenakalan remaja di Yayasan "Wagas Limpua" Banjarmasin diketahui bahwa (1) Semua informan kunci mengalami krisis identitas (2) Semua informan kunci memiliki kontrol diri yang lemah.

Faktor eksternal yang melatarbelakangi kenakalan remaja di Yayasan "Wagas Limpua" Banjarmasin diketahui bahwa (1) Sebagian besar dari informan kunci kurang mendapatkan perhatian dan kurang berkomunikasi dengan keluarga. (2) Sebagian besar dari teman nongkrong atau bergaul lebih banyak yang sudah putus sekolah atau anak jalanan. (3) Sebagian besar dari informan kunci menggunakan waktu luang untuk bekerja dan sebagian menggunakan waktu luangnya untuk bermain HP. (4) Lingkungan tempat tinggal bukan menjadi penyebab kenakalan pada remaja di Yayasan "Wagas Limpua".

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. d. M. A., 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Mighwar, M., 2011. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Andrianto, 2017. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, Volume 1 No.1, pp. 82-104.
- Anon., 2016. *Kenakalan Remaja : Pengertian, Penyebab, Dampak, Jenis*. [Online] Available at: <https://www.ilmudasar.com/2016/12/Pengertian-Penyebab-Pencegahan-dan-Contoh-Kenakalan-Remaja-adalah.html>. [Accessed 09 April 2019].
- Anon., 2011. *Akibat Kenakalan Remaja*. [Online] Available at: <https://belajarpsikologi.com/akibat-kenakalan-remaja/>. [Accessed 09 April 2019].
- Anon., 2012. *Pengertian Identitas Diri*. [Online] Available at: <https://www.psychologymania.com/2012/09/pengertian-identitas-diri.html>. [Accessed 1 Mei 2019].
- Arikunto, S., 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, 2019. *Profil SMP Negeri 15 Banjarbaru*, Banjarbaru: s.n.
- Fuadah, N., Juni 2011 . Gambaran Kenakalan Siswa Di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. *Jurnal Psikologi* , Volume Volume 9, Nomor 1, pp. 29-40.
- Ghufron, N. d. R. R., 2011. *Teor-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Gunarsa, S. D., 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan ke-13 ed. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hapsari, U. R., 2010. *Hubungan Antara Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Intensi Delinkuensi pada Remaja Siswa Sekolah Menengan Kejuruan (SMK)*. [Online] Available at: [http://eprints.undip.ac.id/111112/1/JURNAL_UTAMI_RETNO_HAPSARI_M2A0003073\(1\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/111112/1/JURNAL_UTAMI_RETNO_HAPSARI_M2A0003073(1).pdf). [Accessed 07 Juli 2019].
- Kartono, K., 2014. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Cetakan ke-13 ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khotim, Y., 2014. *Blog Keperawatan*. [Online] Available at: <https://nurse-yusnil.blogspot.com/2014/12/kenakalan-remaja-dan-seks-bebas-19.html>. [Accessed 8 April 2018].
- Komalasari, R., 2014. *SKRIPSI Identifikasi Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP PGRI 4 Kota Jambi*. [Online] Available at: http://e-campus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal_mhs/artikel/ERA1D009147.pdf. [Accessed 09 April 2019].
- LEMPEMA, L. P. M., 2016. *Hasil Survey, Remaja Putri Banjarmasin 65 % Tidak Perawan*. [Online] Available at: <https://www.suarakalimantan.com/2016/12/hasil-survey-remaja-putri-banjarmasin-65-tidak-perawan/>. [Accessed 03 April 2019].
- Menara62, 2018. *Kemenkes Umumkan Hasil Riskesdas 2018*. [Online] Available at: <http://menara62.com/2018/11/02/kemenkes-umumkan-hasil-riskesdas-2018/>. [Accessed 12 April 2019].
- Noor, R., 2013. *PROFIL YAYASAN "WAGAS LIMPUA" Konsultasi Keluarga Dan Pendampingan Psikososial Terhadap Perempuan & Anak Korban Tindak Kekerasan (KTK)*, Banjarmasin: s.n.
- Noor, R., 2018. *Catatan Konseling Yayasan Wagas Limpua Tahun 2018*, Banjarmasin: s.n.
- Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, O. & F., 2009. *Human Development. trans. Marwensndy, Brian*. Jilid II ed. Jakarta: Salemba Humanika.
- Patinus, R. P. D. B., 2014. *Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa-Siswi SMPN 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2014*.

- Poerwandari, E. K., 2014. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3.
- Priohutomo, S., 2018. *Mencegah Pernikahan Anak Melalui Program KKBPK*. [Online] Available at: https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/2018.03.10.Banjarmasin.MENCEGAH_PERKAWINAN_ANAK_MEL_PROG_KKBPK.pdf. [Accessed 03 April 2019].
- Puslitbang, U. K. M., 2015. *Perilaku Berisiko Kesehatan Pada Pelajar SMP Dan SMA Di Indonesia. Hasil survei Nasional Kesehatan Berbasis Sekolah Di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI. Jl. Percetakan Negara No. 29 Jakarta Pusat.
- Puspitawati, H., 2009. Pengaruh Komunikasi Keluarga, Lingkungan Teman Dan Sekolah Terhadap Kenakalan Pelajar Dan Nilai Pelajaran Pada Sekolah Menengah 01 Kota Bogor. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, Volume 2, p. 7.
- Puti Sari Hidayangsih, D. H. T. R. M. d. S., 2011. 7. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berisiko Remaja Di Kota Makassar Tahun 2009. *Bul. Penelit. Kesehat*, Volume Vol. 39, No.2, pp. 88 - 98.
- Rubin, A. a. E. B., 2014. *Research Methods for Social Work*. Second Edition ed. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Sarwono, S. W., 2012. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi Cetakan-15 ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sriyanti, L., 2011. *Pembentukan self control dalam perspektif nilai multikultural.*, Salatiga: Tidak diterbitkan.
- Sudarsono, 2012. *Kenakalan Remaja*. Edisi 2 Cetakan 6 ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrul, 2015. *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja dari Berbagai Aspek*. [Online] Available at: <https://www.wawasanpendidikan.com/2015/02/Faktor-Faktor-yang-Menyebabkan-Kenakalan-Remaja-dari-Berbagai-Aspek.html>. [Accessed 1 Mei 2019].
- Umuri, S. F. d. M. T., 2014. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Citizenship*, Volume Vol. 4 No. 1, Juli, pp. 87-95.